

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan salah satu ciri khas manusia yang membedakannya dengan makhluk hidup lainnya (Nuryani et al., 2021). Bahasa itu bersifat manusiawi, artinya hanya manusia yang mempunyai bahasa sebagai alat komunikasi verbal (Abdul Chaer, 2004). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi terpenting bagi manusia. Oleh karena itu fungsi bahasa yang paling mendasar adalah sebagai alat komunikasi, komunikasi pada bahasa sebagai alat interaksi antar manusia dan penyampaian gagasan. Negara Indonesia terdiri dari beberapa suku bangsa. Suku-suku ini mempunyai bahasa daerah masing-masing sehingga diperlukan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Tidak ada keraguan tentang betapa pentingnya bahasa bagi manusia (Finoza, 2007).

Berkaitan dengan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, (Muslich, 2010) mengatakan, kedudukannya sebagai bahasa resmi, bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan dari mulai taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Hanya saja untuk kepraktisan, beberapa lembaga pendidikan rendah yang anak didiknya hanya menguasai bahasa ibu (bahasa daerah) menggunakan bahasa pengantar daerah anak didik yang bersangkutan. Hal ini dilakukan sampai kelas 3 Sekolah Dasar.

Seseorang menggunakan dua bahasa dalam interaksinya dengan orang lain, ia berdwibahasa dalam arti ia mempraktikkan kedwibahasaan, yang kita sebut bilingualisme. Bilingualisme adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa ketika berhadapan dengan orang lain. Dalam proses berkomunikasi, masyarakat Indonesia sebagai bahasa nasional di samping bahasa daerah masing-masing, kedua bahasa tersebut terkadang digunakan secara bersamaan dengan kehidupan sehari-hari, baik lisan maupun tulisan.

Abdul Chaer mengatakan, bahwa istilah “interferensi” pertama kali digunakan untuk mengartikan perubahan sistem suatu bahasa akibat kontak bahasa tersebut dengan unsur bahasa lain oleh penutur bilingual (Abdul Chaer,

2004). Bowo mengatakan, bahwa “interferensi” adalah suatu peristiwa kontak bahasa (satu bahasa) sebagai penutup dan tumpang tindihnya bagian-bagian bahasa oleh bahasa yang bersentuhan sekaligus merupakan penerapan dua sistem bahasa secara bergantian dalam satu bahasa (Bowo Hermaji, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa interferensi adalah masuknya unsur-unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain yang terjadi karena adanya kontak bahasa dan menyebabkan terjadinya perubahan sistem bahasa.

Lamuddin Finoza mengatakan bahwa, karangan adalah suatu gagasan resmi dan teratur tentang suatu topik atau bahasan. Keterampilan menulis karangan ada lima, yaitu karangan deskripsi, karangan narasi, karangan eksposisi, karangan argumentasi, dan karangan persuasi. Dalam penelitian ini peneliti membahas interferensi bahasa daerah pada karangan narasi saja, karena karangan narasi merupakan karangan yang paling mudah dipahami oleh anak sekolah dasar (Finoza, 2007).

Karangan narasi adalah karangan yang berisi unsur-unsur cerita yang penting seperti waktu, pelaku, peristiwa. Musyawir mengatakan narasi merupakan sebagai bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin serta dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu (Musyawir & Siti Hajar Loilatu, 2020). Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa karangan narasi adalah karangan berbentuk cerita atau kisah sesuai perkembangan dari waktu ke waktu yang disusun secara sistematis.

Siswa Madrasah Ibtidaiyah merupakan siswa atau pembelajar yang melalui dua proses penguasaan bahasa, yaitu proses pemerolehan bahasa dan proses pembelajaran bahasa, proses pemerolehan bahasa merupakan suatu proses yang dialami anak sejak pertama kali mereka belajar berbicara menggunakan bahasa ibu. Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi yang digunakan dilingkungan sekolah untuk berkomunikasi (Syaprizal, 2019).

Dwibahasawan menurut (Pramono & Nugraheni, 2020) merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut orang yang menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian, misalnya bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Penggunaan dua bahasa atau lebih menimbulkan pengaruh terhadap bahasa

Indonesia sebagai bahasa kedua pada tuturan dwibahasawan karena bahasa daerah dan bahasa Indonesia digunakan dalam situasi yang berbeda-beda. Menggunakan dua bahasa atau bahkan lebih juga dapat mengakibatkan kendala bahasa atau peralihan dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Berdasarkan pada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Putri et al., 2017) bahwa siswa kelas V SD Negeri Bukit Raya Marga Sekampung Lampung Timur, akibat penggunaan dua bahasa Jawa dan Indonesia secara bergantian menyebabkan terjadinya interferensi leksikal bahasa Jawa dalam karangan narasi siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Ghasya, 2017) menyimpulkan bahwa siswa kelas III SDN 1 Sukajaya sebagian besar bahasa Indonesia yang dikuasai siswa dipengaruhi oleh bahasa sunda yang mereka kuasai, penggunaan kedua bahasa ini menyebabkan siswa menjadi seorang dwibahasawan.

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama PPL di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyatul Huda 1 Kota Cirebon, terdapat permasalahan yaitu siswa menggunakan dua bahasa ketika berkomunikasi lisan dan tulisan, contoh ketika berkomunikasi, “pak priben jeh pak kita bli ngerti” (pak ini bagaimana saya tidak mengerti), “pak ini pragatnya jam berapa si pak” (pak ini selesainya jam berapa ya pak), contoh tulisan, “Habis itu di *balang* ke kolam”, “Jadi *dianternang* di mushola”. Penggunaan bahasa secara bergantian menyebabkan adanya interferensi, interferensi pada siswa terjadi karena faktor pendidik yang menggunakan dua bahasa sebab interfensi pada siswa karena faktor lingkungan keluarga dan tempat tinggal menggunakan dua bahasa. Sejalan dengan (Rio & Rafik, 2022) mengatakan bahwa interferensi terjadi karena pendidik dalam menyampaikan materi menggunakan bahasa daerah agar mudah dipahami oleh siswa. Kemudian (Ohi et al., 2021) mengatakan banyaknya guru menggunakan bahasa daerah yang bercampur dengan bahasa Indonesia ketika dalam lingkungan sekolah menyebabkan terjadinya interferensi bahasa pada siswa.

Bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah. Dua bahasa tersebut yaitu bahasa daerah atau bahasa ibu dan bahasa Indonesia sehingga para siswa tersebut tergolong dwibahasawan. Bahasa tersebut saling berpengaruh sehingga terjadi pemakaian bahasa Indonesia yang disisipi bahasa daerah atau bahasa ibu dan sebaliknya. Berdasarkan uraian singkat diatas peneliti tertarik untuk

meneliti dengan judul “**INTERFERENSI BAHASA DAERAH CIREBON PADA KARANGAN NARASI SISWA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V DI MI SALAFIYATUL HUDA 1 KOTA CIREBON**”

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil uraian latar belakang masalah di atas, maka terdapat identifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Penggunaan bahasa secara bergantian menyebabkan adanya interferensi
2. Interferensi pada siswa terjadi karena faktor pendidik yang menggunakan dua bahasa
3. Sebab Interferensi pada siswa karena faktor lingkungan keluarga dan tempat tinggal menggunakan dua bahasa

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini memfokuskan pembatasan atas masalah pokok yang dibatasi pada :

1. Penelitian ini berfokus pada interferensi morfologi bahasa daerah Cirebon
2. Penelitian ini berfokus kepada interferensi morfologi bahasa daerah Cirebon pada karangan narasi siswa kelas V MI Salafiyatul Huda 1 Kota Cirebon

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk interferensi morfologi siswa kelas V MI Salafiyatul Huda 1 Kota Cirebon ?
2. Bagaimana penyebab terjadinya interferensi morfologi bahasa daerah Cirebon siswa kelas V MI Salafiyatul Huda 1 Kota Cirebon ?
3. Bagaimana solusi terhadap interferensi morfologi bahasa daerah Cirebon siswa kelas V MI Salafiyatul Huda 1 Kota Cirebon ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk interferensi morfologi siswa V MI Salafiyatul Huda 1 Kota Cirebon

2. Untuk mengetahui bagaimana penyebab terjadinya interferensi morfologi siswa kelas V MI Salafiyatul Huda 1 Kota Cirebon
3. Untuk mengetahui bagaimana solusi terhadap interferensi morfologi bahasa daerah Cirebon siswa kelas V MI Salafiyatul Huda 1 Kota Cirebon

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis:

##### 1. Secara Teoritis

Kegunaan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan penguasaan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Hasil penelitian ini juga diharapkan juga menjadi bahan kajian bagi usaha penelitian lanjutan, perbandingan maupun tujuan lain yang relevan.

##### 2. Secara Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan bagi semua komponen pendukung penulisan ini yaitu :

- a. Manfaat bagi peserta didik  
Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik, sebagai pelestarian budaya, mampu berkomunikasi secara baik dan benar, serta mampu mengemukakan pendapat yang baik dan sopan.
- b. Manfaat bagi guru  
Meningkatkan profesionalisme guru sehingga menjadi contoh yang baik bagi siswa dan menjadi fasilitator dan motivator yang baik.
- c. Manfaat bagi peneliti  
Memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti, dapat meningkatkan motivasi peneliti untuk terus belajar dan menambah wawasan serta pengalaman dalam mendidik.